

PELATIHAN MENULIS KREATIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI SISWA***CREATIVE WRITING TRAINING TO IMPROVE STUDENTS' LITERACY***

**Magfira Ramadani¹, Syilvi Putri Amelia², Fiqriwildani Irawan³, Muh. Bahly Basri⁴,
Iin Nur Yasinta^{5*}**

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*iin.nur.yasinta@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa melalui penguatan keterampilan kebahasaan di SMP Negeri 13 Makassar. Sebanyak 15 siswa kelas 7 dan 8 berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Pelatihan dilaksanakan dalam empat tahapan utama, yaitu: (a) edukasi bahaya singkatan, (b) penguatan penggunaan huruf kapital, (c) pemahaman tanda baca, dan (d) ketepatan penulisan imbuhan. Setiap sesi dirancang dengan metode interaktif berupa diskusi, latihan menulis, dan berkelompok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata sekitar 40% pada seluruh indikator keterampilan menulis, dengan capaian tertinggi pada penggunaan imbuhan (+44%). Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi terhadap pembentukan budaya menulis yang lebih sistematis dan komunikatif di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Literasi menulis, pelatihan kreatif, huruf kapital, tanda baca, imbuhan

Abstract: This activity aimed to improve students' literacy through the strengthening of language skills at SMP Negeri 13 Makassar. A total of 15 students from grades 7 and 8 actively participated in this activity. The training was conducted in four main stages: (a) education on the negative impacts of abbreviations, (b) strengthening the use of capital letters, (c) understanding punctuation marks, and (d) accuracy in writing affixes. Each session was designed using interactive methods, including discussions, writing exercises, and group activities. The evaluation results showed an average improvement of approximately 40% across all indicators of writing skills, with the highest achievement in the use of affixes (+44%). Overall, this training contributed to the development of a more systematic and communicative writing culture in junior high school.

Keywords: writing literacy, creative writing training, capital letters, punctuation, affixes

Article History:

Received	Revised	Published
23 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Literasi telah menjadi fondasi utama dalam pendidikan modern, di mana kemampuan membaca dan menulis tidak lagi dipandang sekadar keterampilan dasar, melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas siswa (Ghozali et al., 2024). Di tengah pesatnya arus digitalisasi, guru menghadapi tuntutan untuk merancang pendekatan inovatif yang mampu menjembatani kebutuhan literasi dengan dinamika teknologi, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pengembangan daya pikir yang adaptif terhadap perubahan zaman (Yusuf et al., 2025). Pelatihan menulis kreatif terbukti efektif dalam membangun kemampuan berbahasa yang menyeluruh, karena melalui kegiatan ini siswa terdorong untuk mengekspresikan ide secara

bebas sekaligus belajar menyusunnya dalam struktur yang teratur. Proses tersebut membuka ruang bagi siswa untuk mengasah kepekaan bahasa, memperkaya kosakata, dan melatih keterampilan berpikir kritis yang terintegrasi dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara komunikatif (Ferdianto & Muhid, 2025).

Pelatihan menulis kreatif memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, karena melalui metode ini mereka tidak hanya memperoleh perbaikan pada keterampilan teknis menulis, tetapi juga terdorong untuk mengeksplorasi gagasan secara lebih imajinatif (Dewi, 2025). Aktivitas menulis yang dilaksanakan dengan pendekatan kreatif memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan gaya ekspresi personal, memperluas wawasan kebahasaan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang komunikatif. Penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sehingga lebih relevan dan menarik bagi peserta didik (Veronica, 2025). Pelatihan ini memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik langsung, yang mempercepat perbaikan kesalahan umum seperti penggunaan tanda baca dan imbuhan (Sulistijani et al., 2018). Integrasi pelatihan menulis kreatif menghadirkan strategi esensial dalam mengoptimalkan proses pembelajaran literasi di kelas, karena melalui pendekatan ini siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki aspek kebahasaan sekaligus mengembangkan keterampilan ekspresif secara lebih kreatif (Ferdianto & Muhid, 2025).

SMPN 13 Makassar terus berupaya meningkatkan kualitas literasi siswa melalui berbagai inisiatif yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa sekaligus kreativitas. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah pelaksanaan pelatihan kelas menulis bagi siswa kelas 7 dan 8, yang memberikan ruang pembelajaran terstruktur untuk memperkuat penguasaan kaidah kebahasaan serta melatih kemampuan menyusun gagasan dalam bentuk tulisan yang lebih sistematis dan komunikatif. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sejumlah siswa kelas 7 dan 8 masih menghadapi kesulitan dalam menulis, yang teridentifikasi pada kesalahan penggunaan huruf kapital, kecenderungan menyingkat kata ketika mengerjakan tugas, penempatan tanda baca yang tidak tepat, serta keterbatasan pemahaman mengenai penggunaan imbuhan. Kondisi ini terlihat jelas dalam kelas yang berpengaruh terhadap partisipasi serta hasil belajar siswa. Untuk menjawab hambatan tersebut, pelatihan menulis kreatif dapat diarahkan sebagai pendekatan yang menekankan perbaikan keterampilan kebahasaan sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan secara lebih bebas, sehingga proses pembelajaran literasi berlangsung dalam suasana yang lebih dinamis dan mendorong keterlibatan aktif.

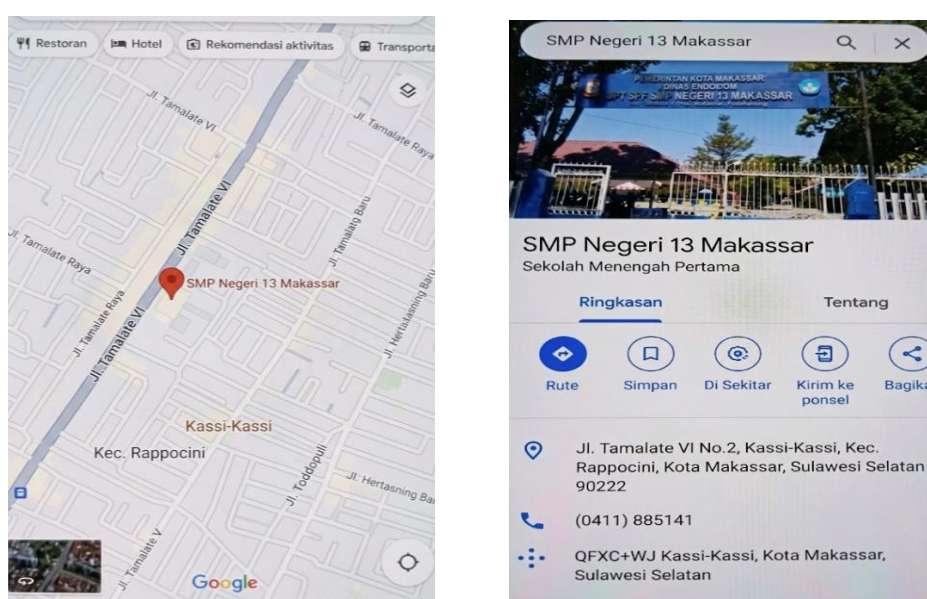
Berdasarkan identifikasi masalah di SMPN 13 Makassar, permasalahan utama dalam literasi menulis mencakup: (a) kesalahan berulang dalam penggunaan huruf kapital serta kebiasaan menyingkat kata yang mengurangi kejelasan tulisan, (b) penempatan tanda baca yang tidak sesuai sehingga menyulitkan pemahaman teks, (c) keterbatasan pemahaman siswa terhadap penggunaan imbuhan yang berakibat pada ketidaktepatan struktur kalimat, dan (d) rendahnya keterlibatan dalam aktivitas kreatif yang menjadikan proses menulis terasa monoton serta kurang menarik bagi siswa.

Tujuan pelaksanaan pelatihan menulis kreatif ini mencakup: (a) memperbaiki kesalahan penggunaan huruf kapital serta menghindari kebiasaan menyingkat kata melalui latihan yang terstruktur, (b) meningkatkan ketepatan penempatan tanda baca untuk menghasilkan tulisan yang lebih jelas, (c) memperdalam pemahaman terhadap penggunaan imbuhan agar siswa mampu menyusun kalimat majemuk, dan (d) menumbuhkan minat menulis melalui kegiatan kreatif yang dirancang khusus bagi siswa kelas 7 dan 8.

Fokus utama program ini diarahkan pada peningkatan literasi siswa melalui pelatihan menulis kreatif yang terintegrasi dalam kelas menulis di SMPN 13 Makassar. Aspek-aspek yang menjadi perhatian meliputi: (a) pelatihan intensif teknik menulis kreatif dengan pendekatan yang menyenangkan, (b) pendampingan implementasi di kelas bagi siswa kelas 7 dan 8, serta (c) evaluasi dan refleksi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 13 Makassar. Peserta pelatihan menulis kreatif berjumlah 15 siswa yang mengikuti kelas menulis, dipilih berdasarkan keikutsertaan siswa dalam kegiatan menulis dan kesesuaian dengan kriteria kebutuhan penguatan literasi bahasa serta keterampilan menulis. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta dokumentasi kegiatan untuk menilai pemahaman aturan tata bahasa, kemampuan menulis kreatif, motivasi berpartisipasi, serta kualitas penyajian pelatihan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi diskusi dengan guru Bahasa Indonesia, observasi di kelas, serta penentuan tujuan pelatihan kelas menulis. Pada tahap ini juga disusun materi pelatihan, dikonsepsikan bentuk kegiatan menulis kreatif, disusun sistem pelaksanaan kelas, serta dirancang strategi untuk meningkatkan minat siswa. Sosialisasi kegiatan dilakukan kepada seluruh kelas 7 dan 8, serta dilakukan koordinasi dengan sekolah mitra untuk menentukan waktu, ruang, dan penyiapan sarana dan prasarana pelatihan, seperti ruang kelas, alat tulis, dan media pendukung menulis

Tahap Pelaksanaan

Penyusunan rencana pelaksanaan program

Rencana pelaksanaan disusun berdasarkan kesepakatan antara tim pelaksana program dan sekolah mitra. Pertemuan koordinasi dilakukan melalui seminar program kerja, di mana sekolah mitra memberikan masukan dan saran untuk menyempurnakan bentuk kegiatan.

Kesepakatan antara lain menentukan pelaksanaan kelas menulis pada waktu senggang siswa dan penggunaan metode interaktif yang lebih dekat dengan aktivitas kreatif daripada pembelajaran formal di kelas.

Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati. Materi yang diberikan meliputi bahaya penyingkatan kata dalam menulis, penggunaan imbuhan, penulisan huruf kapital, serta penempatan tanda baca. Materi disampaikan secara interaktif melalui contoh tulisan, diskusi singkat, dan latihan menulis kreatif sehingga peserta langsung dapat mengaplikasikan konsep dalam karya tulis mereka. Tiap pertemuan diakhiri dengan latihan tertulis mandiri yang kemudian dijadikan rujukan untuk perbaikan pada sesi berikutnya, sehingga proses belajar berlangsung secara berkelanjutan.

Monitoring dan evaluasi program

Pada tahap ini dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan program dan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Evaluasi difokuskan pada perbandingan hasil pre-test dan post-test, yakni sebelum dan sesudah pelatihan, untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi menulis peserta. Selain itu, dilakukan observasi selama kegiatan untuk melihat perubahan sikap dan minat siswa terhadap kegiatan menulis. Data hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang ditemui selama pelaksanaan, merumuskan upaya perbaikan, serta membuka peluang untuk pengembangan kegiatan serupa dalam program literasi di sekolah, seperti pelatihan lanjutan atau kegiatan menulis lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi bahasa yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Makassar. Kegiatan ini diikuti oleh 15 siswa. Pelaksanaan kegiatan ini diuraikan secara detail sebagai berikut:

Pelaksanaan Kelas Menulis

Kelas menulis dirancang untuk membentuk kembali kebiasaan berbahasa siswa, dari penggunaan bahasa informal yang tidak teratur menuju penerapan bahasa Indonesia yang baku dan komunikatif. Program ini dilaksanakan secara bertahap dalam empat kali pertemuan agar perubahan perilaku menulis siswa dapat terjadi secara alami sekaligus terukur. Pelaksanaan kelas ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama yang dilaksanakan pada 11 April 2026 diawali dengan pemaparan mengenai dampak negatif penggunaan singkatan berlebihan dalam komunikasi tulisan sehari-hari. Tim pelaksana memberikan berbagai contoh kata dan frasa yang kerap disalahgunakan dalam pesan instan, atau yang biasa disebut bahasa HP, untuk menunjukkan bagaimana kebiasaan tersebut dapat merusak pola penulisan formal dan mengurangi kualitas komunikasi akademik maupun profesional. Edukasi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran awal bahwa bahasa yang baik dan benar merupakan hal penting dalam membangun komunikasi yang jelas dan bermakna.

Proses pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi dua arah, di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi pesan singkat yang sering mereka gunakan dalam percakapan harian. Dari hasil identifikasi tersebut, siswa kemudian diarahkan untuk melakukan penyusunan ulang teks, yakni mengubah pesan singkat yang penuh singkatan menjadi kalimat utuh dalam bahasa Indonesia sesuai kaidah. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam

menulis, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif terhadap kebiasaan berbahasa yang kurang tepat. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa singkatan yang terlalu sering digunakan berpotensi menurunkan kualitas tulisan dan menghambat keterbacaan.

Pada akhir sesi, siswa berhasil menyusun kembali pesan-pesan yang semula sulit dipahami menjadi kalimat yang padu, lengkap, dan sesuai dengan aturan kebahasaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan menulis sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya penggunaan bahasa formal. Pertemuan pertama ini menjadi langkah awal yang baik dalam memperbaiki kebiasaan menulis siswa dan mempersiapkan mereka untuk tahap pelatihan berikutnya.



Gambar 2. Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Kelas Menulis

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua yang dilaksanakan pada 17 April 2026 difokuskan pada penguatan kaidah bahasa, khususnya ketepatan penggunaan huruf kapital sesuai aturan kebahasaan yang berlaku. Materi yang diberikan menekankan pada penulisan nama orang dan nama geografi, sehingga siswa memahami bahwa penggunaan huruf kapital bukan sekadar formalitas, melainkan bagian penting dari kejelasan dan ketepatan komunikasi tertulis. Dengan pemahaman ini, siswa mulai menyadari bahwa kesalahan kecil dalam penulisan huruf kapital dapat memengaruhi makna dan kualitas tulisan mereka.

Untuk melatih keterampilan tersebut, siswa diberikan tantangan berupa teks paragraf yang sengaja dikaburkan penggunaan huruf kapitalnya. Melalui kegiatan ini, mereka diminta mengoreksi teks tersebut hingga sesuai dengan aturan yang benar. Proses ini tidak hanya melatih ketelitian, tetapi juga membiasakan siswa untuk lebih peka terhadap detail kebahasaan. Aktivitas koreksi ini dilakukan secara bertahap, sehingga siswa dapat melihat langsung perbedaan antara teks yang salah dengan teks yang sudah diperbaiki.

Sebagai produk pembelajaran, siswa menyusun deskripsi diri maupun deskripsi tempat dengan ejaan yang tepat. Proses ini dilakukan dengan bimbingan langsung dari fasilitator serta koreksi berkelompok, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif. Hasilnya, siswa mampu menghasilkan narasi pendek yang memperkenalkan identitas mereka atau menggambarkan lokasi sekolah dengan ketepatan huruf kapital yang presisi pada setiap awal kalimat dan nama diri.



Gambar 3. Pelaksanaan Pertemuan Kedua pada Kelas Menulis

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada 24 April 2026 difokuskan pada pemahaman fungsi krusial tanda baca dalam menentukan maksud, nada, dan intonasi sebuah kalimat. Tanpa penggunaan tanda baca yang tepat, sebuah informasi dapat menimbulkan ambiguitas bahkan salah tafsir bagi pembaca. Oleh karena itu, materi yang diberikan menekankan pentingnya tanda baca sebagai unsur kebahasaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berperan dalam menjaga kejelasan makna dan keteraturan komunikasi tertulis.

Untuk memperjelas konsep tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan adalah membandingkan dua kalimat dengan susunan kata yang sama tetapi tanda baca berbeda. Melalui perbandingan ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana perubahan tanda baca mampu mengubah makna kalimat secara drastis. Aktivitas ini membuat siswa lebih peka terhadap detail kebahasaan dan menyadari bahwa tanda baca bukan sekadar simbol, melainkan penentu kejelasan pesan yang ingin disampaikan.

Sebagai luaran pembelajaran, siswa diminta membuat pesan atau surat formal yang komunikatif. Mereka mempraktikkan cara menyusun surat izin tidak masuk sekolah atau pesan resmi kepada guru melalui platform digital, dengan memperhatikan struktur yang sopan, pilihan kata yang santun, serta penggunaan tanda baca yang benar agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan teks formal yang lebih rapi, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga keterampilan menulis mereka semakin terasah.



Gambar 4. Pelaksanaan Pertemuan Ketiga pada Kelas Menulis

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat yang dilaksanakan pada 2 Mei 2026 menjadi penutup rangkaian kelas menulis dengan pendalaman materi mengenai afiksasi atau imbuhan. Pada sesi ini,

penjelasan difokuskan pada bagaimana kesalahan penggunaan imbuhan dapat mengubah makna asli sebuah kata dasar atau membuat kalimat terasa janggal. Dengan pemahaman ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa imbuhan bukan sekadar tambahan kata, melainkan unsur penting yang menentukan kejelasan makna dalam sebuah kalimat.

Untuk memperkuat pemahaman, siswa diberikan latihan pengubahan kata kerja dan kata benda yang relevan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Latihan ini membuat pembelajaran terasa dekat dengan konteks nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami pola penggunaan imbuhan secara tepat. Pendampingan dilakukan secara intensif, dengan fasilitator memberikan arahan sekaligus koreksi langsung agar setiap siswa mampu mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya. Proses ini juga mendorong siswa untuk lebih teliti dalam memilih imbuhan yang sesuai dengan struktur kalimat.

Sebagai produk final, siswa menyusun sebuah narasi pendek dengan penggunaan imbuhan yang benar dan sempurna. Narasi ini menjadi muara dari seluruh materi pertemuan sebelumnya, di mana mereka menggabungkan keterampilan menyusun ulang teks, ketepatan huruf kapital, dan pemahaman tanda baca ke dalam satu kesatuan cerita pendek yang utuh, komunikatif, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hasil akhir menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan tulisan yang lebih rapi, jelas, dan bermakna, sekaligus menutup rangkaian pelatihan dengan capaian yang komprehensif.



Gambar 5. Pelaksanaan Pertemuan Keempat pada Kelas Menulis

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas berlangsung sangat dinamis, penuh konsentrasi, dan sarat energi positif. Tim pelaksana yang berperan sebagai fasilitator mampu menjaga ritme kerja siswa dengan baik, memberikan bimbingan teknis secara personal, sekaligus terus memotivasi mereka untuk berani mengeksplorasi kreativitas. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi ruang latihan keterampilan teknis, tetapi juga wadah bagi siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kolaborasi, dan semangat berkreasikan.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang dirancang untuk kelas utama. Instrumen evaluasi disebarkan melalui platform Google Form sebagai sarana pengumpulan data yang sistematis dan mudah diakses oleh siswa. Melalui mekanisme ini, dapat diukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mendapatkan pendampingan intensif selama program berlangsung. Analisis hasil pengisian instrumen tidak hanya menunjukkan perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan, tetapi juga memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Evaluasi pada kelas menulis ini difokuskan pada penilaian kemampuan tata tulis bahasa yang mencakup beberapa aspek mendasar. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan penggunaan huruf kapital, keakuratan tanda baca, kesesuaian pemakaian imbuhan, serta

keterampilan siswa dalam melakukan transformasi bahasa penulisan dari bentuk informal menuju bahasa Indonesia yang baku. Melalui indikator tersebut, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan teknis siswa dalam menulis, tetapi juga mengukur sejauh mana mereka mampu menginternalisasi kaidah kebahasaan ke dalam praktik nyata. Dengan demikian, hasil evaluasi memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan keterampilan menulis siswa sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan program dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih sistematis dan komunikatif.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Kelas Menulis

Indikator Penilaian	Hasil Pre-test	Hasil Post-test	Peningkatan
Ketepatan Huruf Kapital	46% siswa paham penggunaan huruf kapital	85% siswa paham dan mampu memberi contoh aturan huruf kapital	+39%
Ketepatan Tanda Baca	48% siswa paham fungsi tanda baca	82% siswa mampu memberi contoh kalimat dengan tanda baca yang benar	+34%
Ketepatan Penggunaan Imbuhan	40% siswa belum tahu cara menggunakan imbuhan yang tepat	84% siswa mampu memberi contoh imbuhan	+44%
Ketepatan Perbaikan Kata (Kata yang Sering Disingkat)	42% siswa masih sering menyingkat kata	80% siswa menulis kata utuh dan sadar bahaya penulisan kata jika disingkat	+38%

Hasil respons siswa menunjukkan bahwa secara umum pelatihan menulis kreatif memperoleh dampak yang sangat positif terhadap peningkatan literasi. Pada aspek penggunaan huruf kapital, sebanyak 85% siswa menyatakan telah memahami dengan baik aturan penulisan huruf besar, meningkat dari 46% pada pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil menanamkan pengetahuan konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam penulisan yang benar. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Veronica (2025) yang menegaskan bahwa penguasaan kaidah kebahasaan merupakan fondasi penting dalam membangun keterampilan menulis yang komunikatif.

Aspek penggunaan tanda baca juga mengalami peningkatan signifikan. Jika pada pre-test hanya 48% siswa yang mampu menggunakan titik dan koma dengan tepat, maka pada post-test angka tersebut naik menjadi 82%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif yang berbasis latihan langsung dan refleksi mampu meningkatkan ketelitian siswa dalam menyusun kalimat. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Dewi (2025) bahwa keterampilan menulis tidak hanya bergantung pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada kemampuan menyusun struktur kalimat yang jelas melalui tanda baca yang tepat.

Indikator penggunaan imbuhan memperlihatkan perkembangan paling tinggi. Pada pretest, hanya 40% siswa yang mampu menggunakan imbuhan dengan benar, sedangkan pada post-test angka tersebut melonjak menjadi 84%. Peningkatan sebesar 44% ini

menandakan bahwa pelatihan menulis kreatif berhasil memperdalam pemahaman siswa terhadap struktur bahasa, sehingga mereka mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dan variatif. Temuan ini sejalan dengan Kartika Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman imbuhan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa.

Kebiasaan menyingkat kata yang semula menjadi masalah utama juga berhasil diminimalisasi. Pada pre-test, hanya 42% siswa yang menulis kata secara utuh, sementara mayoritas masih menggunakan singkatan seperti “klo sy” atau “sdng bljr”. Setelah pelatihan, 80% siswa mulai menulis kata lengkap dan menyadari pentingnya kejelasan bahasa dalam tulisan formal. Peningkatan sebesar 38% ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis kreatif efektif dalam mengubah kebiasaan sehari-hari siswa menjadi lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan Rasyid Munthe et al. (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran literasi harus relevan dengan konteks lokal dan kebiasaan siswa agar perubahan perilaku menulis dapat terjadi secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, terlihat bahwa setiap aspek keterampilan menulis mengalami peningkatan yang konsisten. Analisis per indikator menunjukkan bahwa pelatihan menulis kreatif tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis yang sering dilakukan siswa, tetapi juga berhasil membentuk kebiasaan baru yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Secara rata-rata, peningkatan keterampilan menulis siswa mencapai sekitar 40% dari pre-test ke post-test. Angka ini memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung dan kolaboratif mampu memberikan dampak nyata terhadap kemampuan literasi. Selain itu, suasana kelas yang dinamis dan interaktif turut mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menulis, sehingga pelatihan ini berdampak pada aspek afektif berupa motivasi dan keterlibatan kreatif.

Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya keberlanjutan program serupa di sekolah. Guru dapat menjadikan pendekatan kreatif yang digunakan dalam pelatihan ini sebagai strategi pembelajaran reguler, sehingga keterampilan menulis siswa terus terasah dan tidak berhenti setelah program selesai. Pendampingan lanjutan berupa pengayaan materi atau praktik menulis yang lebih variatif juga diperlukan agar kebiasaan menulis yang baik dapat dipertahankan. Dengan demikian, pelatihan menulis kreatif terbukti efektif tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga membuka peluang untuk membentuk budaya menulis yang lebih sistematis dan komunikatif di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kelas menulis berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa. Rangkaian empat pertemuan yang dilaksanakan mampu memperbaiki kebiasaan berbahasa dari bentuk informal menuju bahasa Indonesia yang baku dan komunikatif, dengan rata-rata peningkatan sekitar 40% pada aspek huruf kapital, tanda baca, imbuhan, serta kebiasaan menulis kata secara utuh. Kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan kreatif siswa dalam menulis, sehingga pelatihan tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek afektif. Program ini dapat dijadikan model pembelajaran literasi berkelanjutan yang relevan dan efektif untuk memperkuat budaya menulis di sekolah menengah pertama.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 13 Makassar atas izin, fasilitas, serta dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan program pendampingan kelas menulis. Apresiasi tinggi juga kami sampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Negeri Makassar (UNM) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga rangkaian kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas literasi serta kompetensi digital siswa.

Referensi

- Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4217-4225.
- Dewi, A. C. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Keterampilan Menulis yang Berdampak Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 23-34.
- Dewi, A. C. (2026). Pembelajaran Menulis Berbasis Deep Learning: Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Daya Nalar Siswa. *Journal Sultra Elementary School*, 7(1), 1550-1562.
- Ferdianto, F., & Muhid, A. (2025). Pendekatan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa: Sebuah Scoping Review. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 414-423.
- Ghozali, S., Darmawan, D., Putra, A. R., Arifin, S., Arrozi, F., Firmansyah, B., & Al Mursyidi, B. M. (2024). Literasi Digital sebagai Pilar Peningkatan Kualitas Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1-17.
- Sari, N. F., Rambe, B. H., Ritonga, I. A., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). Peningkatan Literasi Membaca melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6).
- Sari, Y. K., Fadhillah, A., Damayanti, A., Rahmadhani, E. A., Muthi'ah, S. N. N., & Irvan, M. F. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia dalam Teks Narasi Siswa Kelas III SDN Wonosari 01. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 338-350.
- Sulistijani, E., Fransori, A., & Youlinda, F. (2018). Kegiatan Menulis Kreatif Sastra pada Siswa Kelas VII SMP di Jakarta Timur Sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 370-379.
- Veronica, M. (2025). Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis melalui Metode Kreatif di SD Negeri 027 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 18-23.
- Yusuf, D., Izmala, A., & Iskandar, S. (2025). Peran Guru dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).